

REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM GAMBAR ANAK-ANAK DI SD BANJAREJO GROBOGAN

Oleh: **Gunadi**

Dosen Jurusan Seni Rupa, Magister Seni
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,
email: gunadi.pwd@yahoo.co.id

Abstrak

SD N di Desa Banjarejo terletak di plosok pedalaman desa yang sangat jauh dari kemajuan sehingga sarana-prasarana dalam bidang pendidikan seni rupa masih minim. Siswanya tidak mengenal pelatihan menggambar dari tempat kursus atau sanggar-sanggar lukis seperti halnya di kota-kota sehingga masih terjaga orisinalitasnya. Penelitian ini mengkaji bagaimanakah representasi nilai-nilai budaya lokal dalam gambar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ialah gambar-gambar hasil karya siswa kelas 6 di SD Negeri Banjarejo Grobogan. Objek penelitian adalah representasi nilai-nilai lokalitas dalam gambar anak-anak kelas 6 di SD Banjarejo Grobogan. Sumber data berupa gambar-gambar tematik siswa, guru, buku-buku, administrasi yang digunakan dalam pembelajaran, dan hasil pembelajaran seni rupa. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik interactive model analysis. Prosedur teknik dilakukan mulai pengumpulan data, reduksi data, dan simpulan data. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara siklus agar diperoleh kesimpulan yang lebih valid. Hasil Secara umum pola gambar anak pada kelas 6 SD N 2 Banjarejo Grobogan memiliki tipe haptik yaitu tipe gambar yang mewakili ungkapan perasaan anak, seperti unsur gambar terdiri dari garis-garis yang ekspresif, bentuk sederhana, "transparan", unsurnya saling menumpuk, merebah, seolah tampak atas, dan masih sebatas apa yang anak ketahui. Lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial anak sangat mewarnai dan mempengaruhi perkembangan menggambar siswa. Representasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam gambar anak yaitu siswa lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar, memiliki sikap apresiatif terhadap hasil budaya yang ada disekitar, dan memiliki sikap toleran terhadap sesama.

Kata kunci: Representasi, Nilai, Budaya Lokal, Gambar Anak.

Pendahuluan

Setiap anak pada hakikatnya dilahirkan dengan potensi kreatif. Potensi kreatif akan terbentuk dan berkembang berdasarkan lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu pengembangan potensi kreatif tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga semata, tetapi juga tanggung jawab berbagai instansi (lembaga formal dan non formal) yang ikut terlibat dalam proses pendidikan anak.

Peran guru yang sangat strategis, diharapkan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang dapat mengembangkan minat dan kreativitas siswa. Peran pendidikan seni

dianggap penting karena mempunyai peran kunci dalam pengembangan kreativitas (Rohidi,2000:23). Oleh karena itu pendidikan seni rupa (yang tercakup dalam pendidikan seni budaya dan keterampilan) di sekolah dasar perlu mendapat perhatian agar dapat berperan banyak dalam pengembangan kreativita siswa di sekolah. Pendidikan seni rupa di sekolah dasar tidak bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi seniman melainkan sebagai wahana kegiatan berekspresi, rekreasi, dan bereksplorasi merangsang keingintahuan sekaligus menyenangkan bagi siswa. Salah satu kegiatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar ialah menggambar, yang diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan

kepribadian anak supaya terjadi keseimbangan kemampuan logika dan emosinya.

Sekolah Dasar Negeri Banjarejo Grobogan merupakan sekolah dasar negeri yang berada di Desa Banjarejo, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Lokasi SD tersebut terletak di pedalaman desa yang sangat jauh dari kemajuan sehingga sarana-prasarana dalam bidang pendidikan seni rupa masih minim. Bahkan dari segi *skill*, siswanya tidak mengenal pelatihan menggambar dari tempat kursus atau sanggar-sanggar lukis seperti halnya di kota-kota besar.

Berdasarkan "orisinalitas" pemikiran anak-anak desa dalam menggambar, objek-objek yang digambar dipastikan tentang lingkup pedesaan. Sangat dimungkinkan karena sangat minim pengaruh globalisasi ide-ide yang ditampilkan sudah meluas ke lingkup perkotaan bahkan terpengaruh budaya-budaya Negara lain. Kemajuan teknologi informasi menjadikan wilayah pedesaan tidak ada "batasan" dengan perkotaan dan wilayah lain sehingga pengaruh budaya luar dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi anak-anak desa. Melalui kegiatan menggambar diharapkan dapat mengetahui pola pikir anak yang berpengaruh terhadap perilaku yang berkembang selama ini. Gambar yang dihasilkan anak-anak merupakan representasi pola pikir yang jujur dan dapat dijadikan pertimbangan dalam melihat pengaruh budaya yang berkembang terhadap anak-anak desa selama ini.

Hal ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang terkait pengaruh lingkungan sebagai representasi nilai-nilai budaya lokal terhadap hasil gambar anak-anak di SD Banjarejo Grobogan. Penelitian ini memilih SD Negeri Banjarejo 2 Grobogan karena memiliki siswa yang lebih berprestasi dan sama sekali tidak pernah tersentuh oleh pendidikan sanggar lukis seperti halnya di kota-kota. Sangat dimungkinkan para siswa menjadikan

lingkungannya sebagai sumber inspirasi dalam menggambar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui representasi nilai-nilai budaya lokal dalam gambar yang dihasilkan siswa di SD Banjarejo Grobogan sebagai bentuk respon dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 6 SD Banjarejo Grobogan mengingat tingkat kepekaan terhadap lingkungan sangat tinggi dibanding kelas di bawahnya. Permasalahan pokok yang ingin dikaji adalah "Bagaimanakah representasi nilai-nilai budaya lokal dalam gambar anak-anak di SD Banjarejo Grobogan?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan satuan-satuan masalah melalui pertanyaan (1) bagaimana karakteristik pola gambar anak kelas 6 SD N Banjarejo Grobogan? (2) bagaimanakah pengaruh lingkungan terhadap gambar anak kelas 6 SD N Banjarejo Grobogan? dan (3) bagaimanakah representasi nilai-nilai budaya lokal dalam gambar anak kelas 6 SD N Banjarejo Grobogan?

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang datang dari dalam dan datang dari luar. Pembelajaran yang berasal dari internal merupakan upaya kesadaran diri untuk membentuk dirinya menjadi lebih baik. Pembelajaran yang berasal dari luar merupakan usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar.

Pembelajaran adalah suatu proses perubahan manusia ke arah yang lebih baik, namun tidak menutup kemungkinan juga mengarah ke hal-hal yang tidak baik. Sedangkan menurut Hasbullah (1999:5) pembelajaran merupakan suatu proses

anak didik untuk mencapai pendewasaan. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget juga dijelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat pendewasaan anak dapat dilihat dari kemampuan untuk berfikir logis, hal ini merupakan upaya membangun pemahaman realitas lingkungan kehidupannya (Trianto, 2007:14).

Pink (2009:73) menyatakan bahwa era saat ini adalah era konseptual tidak lagi era agrikultur, era industri, dan era informasi. Keunggulan otak kanan sangat diandalkan agar selaras dengan otak kiri. Sehingga pentingnya kreativitas melalui pendidikan estetis perlu dipahami dan diterapkan di lingkungan pendidikan baik di tingkat in formal, formal, dan non formal.

Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Pendidikan seni adalah pendidikan yang menggunakan seni sebagai medianya, guna melatih, meningkatkan, dan mengembangkan kreativitas peserta didiknya (Rohidi, 2000:34). Dalam hal ini pendidikan seni dipandang sebagai suatu alat atau media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dengan sensitabilitas, rasionalitas dengan irrasionalitas, dan akal pikiran dengan kepekaan emosi dalam rangka menunjukkan eksistensi manusia sebagai manusia. Menurut Soedarso (1972:19) Tujuan pendidikan seni ialah (1) mengembangkan sensitivitas dan kreativitas, (2) memberikan fasilitas berkreasi melalui seni rupa, (3) melengkapi siswa dalam membentuk pribadi yang sempurna dalam bermasyarakat. Pendidikan seni memiliki keunikan dibanding bidang (mata pelajaran) yang lain, yaitu untuk mengembangkan pengalaman estetis yang dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi dan berkreasi.

Secara umum pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar masih dikenal dengan sebutan Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes) yang diberikan karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Di antara bidang-bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan guru kelas dan ketersediaan fasilitas di sekolah. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya.

Pendidikan seni rupa kelas 6 di SD N Banjarejo Grobogan mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan karya seni berupa gambar/ lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya. Keseluruhan itu terwujud dalam bentuk yang sederhana sesuai kapasitas siswa.

Gambar Anak-anak

Menggambar dalam dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa. Menggambar bagi orang dewasa adalah upaya merepresentasikan atau menyajikan kemiripan dari esensi objek yang digambarnya (Syakir, 2007:6). Dalam dunia orang dewasa kegiatan menggambar sangat memperhatikan konsep, teknik, mempertimbangkan prinsip-prinsip rupa (seperti komposisi, proporsi, perspektivitas, dan letak kedudukan benda) dan memperhatikan tahap *finishing* (seperti penambahan arsir dan warna).

Menggambar dalam dunia anak adalah sebagai media ungkap untuk merangsang kreativitas dan melatih potensi jiwa dalam upaya pengembangan diri (Dewobroto, 2002:2). Anak-anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa. Karena tingkat pemahaman visual yang masih terbatas, anak akan menggambar berdasarkan apa yang

diketuainya. Setiap goresan merupakan ungkapan yang bermakna bagi anak, sehingga dalam menggambar harus banyak diberi kebebasan dan jangan dihakimi seperti layaknya orang dewasa.

Merujuk konsep pembelajaran yang dikemukakan Hasbullah (1999:5), bahwa pembelajaran merupakan suatu proses anak didik untuk mencapai pendewasaan. Maka pembelajaran menggambar merupakan suatu proses yang dilakukan siswa dalam mengungkapkan pengalamannya melalui gambar agar mudah memahami realitas kehidupan di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Ismiyanto (2010: 107) bahwa melalui menggambar, anak-anak dapat menyalurkan kelebihan tenaga dan emosinya dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman berdasarkan pandangan terhadap dunia sekitarnya.

Menurut Lowenfeld (1982: 429-431), bahwa setiap anak memiliki tahapan dalam menggambar, yaitu tahap coreng-moreng, tahapan pra-skematik, tahap bagan, tahap permulaan realisme, tahap naturalistik semu, dan masa anak-anak puber.

Seperti yang dikemukakan Lowenfeld (1982:432) bahwa gambar anak memiliki tipe yang berbeda yaitu tipe haptik dan tipe visual. Tipe haptik merupakan tipe gambar yang mewakili ungkapan perasaan anak, seperti unsur gambar terdiri dari garis-garis yang ekspresif, bentuk sederhana, dan masih sebatas apa yang anak ketahui. Sedangkan tipe visual merupakan tipe gambar yang mengungkapkan apa yang dilihatnya, seperti gambar yang lebih mengutamakan perspektif, proporsi, cahaya dan bayangan. Selanjutnya ada tipe campuran yaitu gabungan dari kedua tipe haptik dan visual. Sedangkan berdasarkan visualisasinya, gambar anak ditemukan 5 tipe yaitu; X-ray, tumpukan, rebahan, mata burung, dan tutup menutup (Ismiyanto, 2010:107).

Nilai-nilai Budaya Lokal

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Fauzi, 2009). Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai memiliki sifat abstrak, sifat normatif, dan memotifasi segala kehidupan yang diyakini manusia.

Menurut Tylor dalam Putra (2008), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan lokal Indonesia yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri (John. 2007). Nilai-nilai budaya lokal merupakan makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan perilaku manusia secara kompleks yang mencerminkan identitas suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipertimbangkan berdasarkan seluruh aspek-aspek kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2010: 60). Penelitian ini difokuskan pada pola ungkapan gambar yang dihasilkan anak-anak dan pengaruh lingkungan dalam gambar anak-anak yang

merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal dalam gambar anak-anak kelas 6 di SD N Banjarejo Grobogan.

Subjek penelitian ialah gambar-gambar hasil karya siswa kelas 6 di SD Negeri Banjarejo Grobogan. Objek penelitian adalah representasi nilai-nilai lokalitas dalam gambar anak-anak kelas 6 di SD Banjarejo Grobogan. Secara khusus sasaran juga difokuskan pada pola gambar dan pengaruh lingkungan dalam gambar anak-anak kelas 6 di SD N Banjarejo Grobogan. Sumber data primer adalah gambar siswa, siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Sumber data sekunder adalah berupa gambar, buku-buku, dokumem pembelajaran, dan hasil pembelajaran seni rupa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas 6, dan siswa kelas 6, observasi dilakukan di SD Negeri Banjarejo 2 Grobogan, yang difokuskan pada siswa dan guru kelas 6. Partisipasi peneliti dilakukan melalui pengamatan maupun ikut terlibat langsung di dalam kelas, dan dokumentasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran seni rupa di kelas. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan simpulan (verifikasi). Empat komponen itu membentuk sebuah siklus yang saling berinteraksi dan prosesnya berjalan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data.

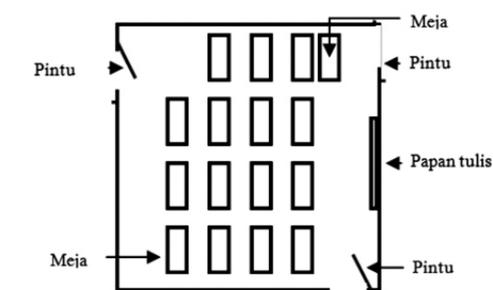
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Fisik dan Sarana SDN 2 Banjarejo Grobogan

SD N 2 Banjarejo Grobogan terletak di Dusun Ngrunut, Desa Banjarejo, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. SD N 2 Banjarejo memiliki ukuran tanah seluas 7500 m² dan luas gedung 475 m⁵. Sejak mulai berdiri SD N 2 Banjarejo dibangun dengan menggunakan bahan kayu jati dan setengah

badan dindingnya terdiri dari tembok dan papan. Sarana prasarana yang berada di ruang kelas 6 pada umumnya sama dengan kelas yang lain yang terdiri atas meja, kursi, almari, dan papan tulis.

Susunan meja dan kursi kelas 6 tertata seperti pada umumnya yaitu menghadap ke arah papan tulis. Posisi duduk siswa dalam satu tahun tidak bergeser atau bergantian antara satu dengan yang lain, sehingga terlihat menjenuhkan. Lihat skema susunan ruang kelas 6 di bawah ini.



Gambar 1. Skema susunan isi ruang kelas 6 di SD N 2 Banjarejo Grobogan.

Berdasarkan gambar 4, melihat susunan isi ruang kelas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang selama ini berjalan terlihat hanya terpolo searah (siswa memperhatikan guru), tidak ada variasi pergantian dalam pola tempat duduk. Hal ini mengakibatkan pembelajaran dari tahun ke tahun cenderung monoton dan membosankan. Meski demikian secara umum proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya.

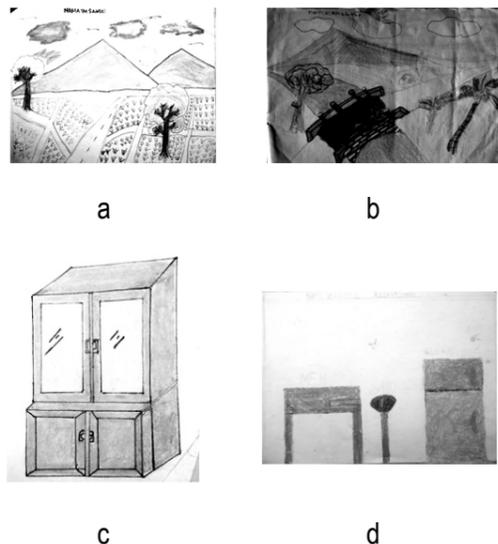
Pembelajaran Menggambar Kelas 6 di SDN 2 Banjarejo.

Kegiatan menggambar yang tercakup dalam Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan kelas 6 di SD N 2 Banjarejo diampu oleh guru kelas. Metode yang digunakan hanya berdasarkan pengetahuan

dan kemampuan yang minim karena tidak memiliki *basic* pendidikan seni rupa. Pola pembelajaran menggambar hanya mengacu pada kurikulum yang ada, sehingga tidak banyak pengembangan metode yang dilakukan. Pada umumnya metode yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran menggambar yaitu menggambar bebas dan menggambar bertema.

Karakteristik Pola Gambar Anak Kelas 6 SDN Banjarejo Grobogan.

Biasanya siswa kelas 6 SD N 2 Banjarejo diberikan materi menggambar bertema dengan pola-pola umum (seperti menggambar pemandangan, alam benda (seperti almari dan rumah), tema-tema menggambar motif hias batik, dan menggambar ekspresi suasana lingkungan "bebas". Berikut contoh-contoh pola gambar yang dihasilkan siswa kelas 6 SD N Banjarejo 2 Gabus Grobogan.



Gambar 2. Gambar Karya Siswa kelas 6 di SDN 2 Banjarejo Grobogan.

Gambar-gambar yang dihasilkan para siswa sangat sederhana, pola gambarnya secara umum hampir sama (stereotip), statis, sedikit unsur, dan susunannya masih acak serta kurang terselesaikan dengan baik. Secara umum pola gambar anak pada kelas ini memiliki tipe haptik yaitu tipe gambar yang mewakili ungkapan perasaan anak, seperti unsur gambar terdiri dari garis-garis yang ekspresif, bentuk sederhana, "transparan", unsurnya saling menumpuk, merebah, seolah tampak atas, dan masih sebatas apa yang anak ketahui.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Gambar Anak Kelas 6 SD N Banjarejo Grobogan.

Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf LN (2009:35) bahwa lingkungan perkembangan anak dapat berupa peristiwa, situasi atau kondisi di luar individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan anak itu sendiri. Berdasarkan pernyataan itu disimpulkan bahwa kondisi lingkungan itu sangat berperan dalam perkembangan berkreasi anak.

Berdasarkan pola gambar dijelaskan bahwa lingkungan yang berpengaruh pada gambar siswa kelas 6 dapat diidentifikasi berdasarkan lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial masyarakat.

Siswa akan mencontoh objek-objek yang pernah dilihat sesuai kreativitas masing-masing. Hal ini akan berdampak positif jika para

Tabel 1. Karakteristik Pola Gambar Siswa Kelas 6 SD N 2 Banjarejo Grobogan Berdasarkan Tahapan Perkembangan Anak

Sifat Gambar	Figure Manusia	Ruang	Sudut Pandang
Secara umum gambar lebih berdasarkan per-sepsi atau pengetahuannya, sehingga unsur gambar lebih diutamakan yang penting menurut anak.	Kesadaran untuk mengaktualisasikan diri dalam gambar semakin kuat. Secara umum figur yang digambarkan sudah dapat membedakan laki-laki dan perempuan. Secara umum penggambaran figur lebih memperhatikan detail pakaian, rambut.	Secara umum ungkapan ruang masih bersifat rebahan dan tumpang tindih. Secara umum tidak mempertimbangkan kelaziman ukuran antara benda satu dengan yang lain.	Pada umumnya gambar cenderung tampak perspektif burung.
Secara umum penggambaran rumah lebih bersifat stereotip.	Penggambaran manusia cenderung berdiri kaku dan bagian-bagian tubuhnya belum digambar secara lengkap.	Secara umum penggambaran garis cakrawala tidak ditampilkan.	

(Lowenfeld,1982:429)

guru tidak hanya melatih berkreasi tetapi juga melatih kemampuan apresiasi terhadap unsur-unsur lingkungan sekitar agar lebih mampu menghargai kepada orang lain.

Representasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam gambar anak kelas 6 SDN 2 Banjarejo Grobogan.

Setelah mengetahui karakteristik dan pengaruh lingkungan terhadap gambar anak dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam gambar. Nilai-nilai lokal yang dapat dijelaskan dari gambar anak kelas 6 SD N 2 Banjarejo Grobogan yaitu:

a. Siswa lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil gambar yang dikerjakan siswa dapat diketahui bahwa anak lebih sensitif terhadap benda-benda dan situasi yang berada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu anak dengan mudah merespon dan mencontoh segala sesuatu yang berkembang di lingkungannya. Misalnya anak dapat menggambar rumah dengan bentuk "Joglo" dan "Blondoran" yang menyerupai rumah

masyarakat sekitarnya.

b. Siswa dapat mengapresiasi hasil budaya yang ada disekitar.

Berdasarkan hasil gambar yang dikerjakan siswa dapat diketahui bahwa anak mudah merespon segala bentuk hasil budaya di sekitarnya. Anak melihat berbagai keragaman yang dihasilkan masyarakat sebagai bentuk kekayaan bangsa. Dalam menggambar ornamen/motif anak-anak mudah meniru langsung benda-benda yang ada di rumah dan di sekolah. Dalam menggambar rumah dan alam benda pun anak-anak akan mudah mencontoh bentuk yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat memberikan pemahaman pada siswa tentang keragaman seni budaya yang ada di sekitarnya untuk di fahami dan dilestarikan keberadaannya.

c. Siswa dapat melatih sikap toleran terhadap sesama.

Berdasarkan hasil gambar siswa dapat diketahui bahwa anak dapat melatih sikap peduli terhadap sesama, misal melatih sikap bergotong royong, budaya antri, dan dan

menghargai segala bentuk perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari gambar antrian mobil yang berjajar searah yang digambar siswa dan aneka unsur pepohonan yang ditampilkan berfariasi menunjukkan keberagaman lingkungan sekitar.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Secara umum pola gambar anak pada kelas 6 SD N 2 Banjarejo Grobogan memiliki tipe haptik yang mewakili ungkapan perasaan anak, seperti unsur gambar terdiri dari garis-garis yang ekspresif, bentuk sederhana, "transparan", saling menumpuk, merebah, dan seolah tampak atas.

Lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial anak sangat mewarnai dan mempengaruhi perkembangan gambarnya. Hal ini akan berdampak positif jika para guru dapat membimbing siswa mengasah kemampuan apresiasi agar lebih berani menyampaikan dalam bentuk lisan kepada orang lain.

Representasi nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam gambar anak yaitu siswa lebih responsif terhadap lingkungan sekitar, dapat mengapresiasi hasil budaya di lingkungannya, dan dapat melatih sikap inisiatif untuk bergotong royong, budaya antri, serta menghargai keberagaman dalam perbedaan.

Saran

Kepada para siswa hendaknya lebih cermat memperhatikan lingkungan sekitar karena banyak hal yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan baik dalam berkreasi maupun memperkaya perbendaharaan unsur alam sekitar. Kepada para guru hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai luhur dari apa yang telah dikerjakan siswa terutama dalam hal kesadaran terhadap kepedulian lingkungan. Kepada masyarakat hendaknya

dapat mengenalkan banyak hal terkait benda-benda yang berada di sekitar anak agar mudah memahami dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

- Dewobroto, Affandi HM. 2002. *Mengenal Seni Rupa Anak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fauzi, Rahmad. 2009. *Kewarganegaraan*. Diunduh dari <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html>. Kamis, 27 Februari 2014.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ismiyanto, PC. 2010. "Implementasi *Creative Problem Solving* dalam Pembelajaran Menggambar: Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar". Dalam *Imajinasi Jurnal Seni*, FBS UNNES. Volume 6 No 2 Juli 2010 . Semarang.
- John. 2007. "Lokalitas dalam Sastra Indonesia". *Makalah*. Diunduh dari <http://johnherf.wordpress.com/2007/04/19/lokalitas-dalam-sastra-indonesia/> Kamis, 27 Februari 2014.
- LN, Syamsu Yusup. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya
- Lowenfeld, Victor dan Lambert Brittain, 1982, *Creative and Mental Growth*, New York: Macmillan Publishing.
- Milles, Matthew B & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Pink, Daniel H. 2009. *Otak Kanan Manusia*. Jogjakarta: Penerbit Think Press.
- Putra, Yerry S. 2008. "Multikulturalisme dan Spirit Lokalitas". *Artikel*. Diunduh melalui <http://jumpayerry.wordpress.com/2008/01/26/multikulturalisme-dan-spirit-lokalitas/> Kamis, 27 Februari 2014.

Rohidi, T.J., 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung.

Soedarso, SP. 1972. *Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.

Sukmadinata, Nana Soyadiah. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Syahir, Dkk. 2007. *Bahan Ajar Tertulis Gambar 1*. Semarang. Program Peningkatan Pembelajaran A-1 Jurusan Seni Rupa, FBS, UNNES.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

